



Metode Tarjih Ath-Thabari Dalam Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an

Baiq Dhiya'ul Husna Farhan

Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i4.232>

*Correspondence: Baiq Dhiya'ul Husna Farhan

Email: dhyaehusna99@gmail.com

Received: 30-05-2025

Accepted: 30-06-2025

Published: 30-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The tarjih method applied by Imam ath-Tabari in his interpretation of the Qur'an reflects a scientific and rational approach in selecting and prioritizing interpretations that are considered more valid and relevant. In his monumental work, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, ath-Tabari presents various opinions from previous mufassir, both based on history and rational opinion, for each verse that is interpreted. This article was written using library research in order to extract the necessary data from library sources and using qualitative research methods. After the data was collected the author used descriptive-analysis methods in order to produce appropriate conclusions. After presenting various perspectives, ath-Tabari then used the tarjih method to assess and choose a stronger interpretation based on its suitability to the text (nash) and context (sabab al-nuzul) of the verse, as well as the strength of the existing sanad and matan narration. This approach emphasizes the importance of checking the validity of history, as well as connecting interpretations with historical and cultural context. Through his tarjih method, ath-Thabari not only provides a deep understanding of the meaning of the verses of the Qur'an, but also creates space for critical scientific debate between various existing opinions. Thus, al-Tabari's tafsir has become the main reference in classical tafsir studies which prioritize a comprehensive scientific methodology

Keywords: Tarjih method, Ath-Thabari, Jami'al-bayan

Pendahuluan

Ilmu-ilmu yang muncul di kalangan umat Islam pada abad pertengahan yang bersentuhan langsung dengan Islam adalah ilmu-ilmu fiqih, teologi, tasawuf, linguistik, sastra, dan filsafat. Ilmu tafsir hadir dalam kapasitasnya sebagai sarana untuk memperoleh penjelasan yang jelas tentang maksud dan tujuan teks Al-Qur'an, namun faktor utama yang mendorong lahirnya ilmu tafsir adalah kemajuan di bidang pemikiran, yang berdampak signifikan terhadap perkembangan ilmu dan pengetahuan, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Tafsir fiqih, tafsir i'tiqadi, tafsir sufi, tafsir ilmi, tafsir falsafi, dan lain-lain muncul sebagai akibat dari besarnya minat untuk mempelajari masing-masing disiplin ilmu tersebut, yang menggunakan basis pengetahuan mereka sebagai kerangka untuk memahami Al-Qur'an dan mencari dasar yang melegitimasi teori-teori mereka dari Al-Qur'an (Izzan, 2009).

Salah satu kitab tafsir yang paling terkenal, Tafsir Muhammad bin Jarir al-Thabari dikategorikan dalam Tafsir bi al-ma'tsur dan berfungsi sebagai sumber informasi utama dan paling signifikan dalam gudang pengetahuan Islam. Namun, beberapa ulama tafsir terus mempermasalahkan dimasukkannya kitab ini dalam Tafsir *bil Ma'tsur*. Hal ini telah

terjadi sejak dimulainya pembagian tersebut dan di antara mereka yang pertama kali memahaminya. Hal ini karena, selain penafsiran yang diambil dari Al-Qur'an, sunnah, dan ucapan para sahabat, mereka menemukan lebih banyak jenis penafsiran yang dibuat oleh al-Thabari melalui pemikiran atau ijtihad. Menurut al-Zarqani, yang mengutip sejumlah kitab tafsir *bil ma'tsur*, termasuk tafsir al-Thabari, tidak ada apa pun dalam kitab tafsir mereka selain apa yang diandalkan oleh para sahabat, tabiin, dan tabi' tabi'in. Beliau memperjelas pandangan pendapat yang ada, menguatkan sebagian pendapat atas sebagian yang lain, memperjelas pendapat i'rab, dan melakukan istinbat hukum (al-Zarqani, 2015).

Quraish Shihab (1994) dalam Membumikan Al-Qur'an menjelaskan pentingnya memahami Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual agar tetap relevan di tengah dinamika masyarakat modern. Abdullah Saeed (2006) yang mendorong pendekatan historis dalam tafsir kontemporer, serta Arkoun, Mohammed (1994) dalam Rethinking Islam menyoroti perlunya pendekatan kritis dan historis dalam menafsirkan teks-teks keagamaan agar tidak terjebak pada teks literal yang statis, maka metode tarjih At-Thabari dapat dianggap sebagai model awal penafsiran yang tidak hanya berpegang pada riwayat, tetapi juga membuka ruang rasionalitas dan kontekstualisasi.

At-Thabari, dikenal dengan metode tafsirnya yang mendalam dan menyeluruh. Dalam karyanya yang monumental, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, al-Tabari tidak hanya memberikan satu tafsiran saja, tetapi mengemukakan berbagai pendapat dari para ulama dan ahli tafsir sebelumnya. Setelah menyajikan berbagai pandangan tersebut, ia kemudian menggunakan metode *tarjih* untuk memilih atau memberikan penekanan pada tafsiran yang dianggap lebih sesuai dengan teks (*nash*) dan konteks (*sabab al-nuzul*) serta prinsip-prinsip ilmiah yang ada. Dalam konteks ini, at-Thabari sering mengutamakan pendapat yang lebih kuat dari segi sanad (rangkaian periwayatan) dan matan (isi atau substansi) riwayat yang ada. Ia juga sangat hati-hati dalam menilai perbedaan-perbedaan tafsiran, dengan menggunakan pendekatan rasional yang menekankan kesesuaian antara tafsiran dan maksud yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri.

As-Suyuthi berpendapat bahwa tafsir al-Thabari adalah yang paling mulia karena memuat pendapat para ulama, mendukung satu tafsir atas tafsir lainnya, menjelaskan uraian nahwu, dan mematuhi hukum istinbat. Dengan demikian, tafsir ini memiliki kelebihan dibandingkan kitab-kitab tafsir sebelumnya (al-Suyuthi, 2010). Ath-Thabari menggunakan metode *tahlili* secara konsisten sesuai dengan persepsi kontemporer, yang memungkinkan pembaca dan teks Al-Qur'an saling berkomunikasi, dan diharapkan pesan-pesan dapat ditangkap berdasarkan konteks sejarah yang kaya. Agar tidak terkesan fanatik terhadap mazhab atau madzhabnya, Ath-Thabari sedikitnya menganalisis bahasa yang sarat dengan syair dan prosa Arab kuno, variasi qira'at, pembahasan kasus-kasus hukum, dan perdebatan masalah-masalah di bidang kalam tanpa perlu mengklaim kebenaran subjektif. Dari watak kritis Ath-Thabari dapat disimpulkan bahwa ia adalah seorang penafsir yang mumpuni dan sesuai dengan bidang keahliannya di bidang sejarah.

Metode *tarjih* at-Thabari sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip metodologis yang kuat, seperti memeriksa kesahihan riwayat, menghubungkan tafsiran dengan konteks sejarah, serta mempertimbangkan pemahaman bahasa Arab klasik. Ini menjadikan tafsir

Al-Thabari sebagai salah satu rujukan utama dalam ilmu tafsir klasik, yang tidak hanya menjelaskan makna tekstual Al-Qur'an tetapi juga memperhatikan variasi pendapat dan usaha untuk memilih yang paling relevan dan sah. Beberapa penelitian terdahulu seperti Izzan (2009) menyoroti perkembangan metodologi tafsir bil ma'tsūr secara umum tanpa memetakan detail praktik tarjih Al-Thabari. Anwar (2020) menguraikan metode Al-Thabari dalam penyelesaian ikhtilaf tafsir, tetapi fokus pada pembagian jenis *ikhtilaf* dan pendekatan sanad tanpa menelaah contoh ayat tertentu secara mendalam. Sementara El-Sayed (2018) menekankan pendekatan metodologis Al-Thabari dalam konteks dinamika tafsir klasik, tetapi belum membahas bagaimana penerapan langkah-langkah *tarjih* yang menggabungkan *sanad*, *matan*, dan analisis nahwu. Penelitian ini berbeda karena memaparkan hasil praktik nyata metode tarjih dengan contoh ayat, sehingga menutup celah uraian teknis yang belum disentuh penelitian terdahulu.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan bersifat kualitatif. Studi dokumentasi, pendekatan penelitian kepustakaan, digunakan dalam proses pengumpulan data (Suarez, 2010). Yang menitikberatkan pada penelaahan kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Imam al-Ṭabarī sebagai sumber primer, serta literatur sekunder seperti *Manāhil al-'Irfān* karya Jalāluddīn as-Suyūṭī (2010), Metodologi Ilmu Tafsir karya A. Izzan (2009), dan artikel-artikel ilmiah tentang metode *tarjih*, jurnal, laporan penelitian, tulisan ilmiah dan sumber-sumber pustaka lainnya. dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Setelah data terkumpul penulis menggunakan metode deskriptif analisis dalam rangka untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat.

Hasil dan Pembahasan

Riwayat Hidup At-Thabari

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid at-Thabari,⁷ ada pula yang menyebut Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Galib At-Thalib,⁸ ada pula yang menyebut Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir al-Muli al-Thabari yang bergelar Abu Ja'far. Pada tahun 224 H/838 M (ada pula yang menyebut 225 H/839 M), At-Thabari lahir di Amul, di provinsi Tabaristan. Ia tinggal di Baghdad hingga wafatnya pada hari Sabtu tahun 310 H/923 M, dan dimakamkan di rumahnya pada hari Ahad, hari keempat bulan Syawal 310 H (Srifar, 2017). Sepanjang hidupnya, ia kerap kali bertemu dengan para ulama terkemuka untuk menimba ilmu dari mereka. Memang, ia memperoleh sebutan jurnalis ensiklopedis setelah bekerja di hampir setiap disiplin ilmu, bukan hanya satu (Rosihan Anwar, 1999). Sufyan bin 'Uyainah dan Waqi' bin Jarah termasuk di antara akademisi yang membantunya menyusun risalah luar biasa, yang dikenal sebagai tafsir.

Sulit untuk membandingkan Ath-Thabari sebagai seorang ulama karena ia menuturkan beberapa hadis dan memiliki banyak informasi tentang bacaan, penafsiran naratif, dan latar belakang tokoh-tokoh sejarah (AlQattan, 2016). Ath-Thabari adalah seorang otoritas terkenal dalam hadis, fiqih, dan kurma selain menjadi seorang mufassir

yang terampil. Sebagai tanda penghormatan, ia memiliki kunyah Abu Ja'far, dan orang-orang Arab sekarang sering menggunakan nama pemimpin mereka sebagai bagian dari adat istiadat. Selain itu, merupakan praktik umum untuk menyiksa seseorang dengan mencegah mereka memiliki anak dan dengan mencegah mereka memiliki istri (Ath-Thabari, 1992).

Menurut al-Dhahabī (2001) dalam *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Al-Thabari lahir di Ṭabaristān, Persia, kemudian menimba ilmu di Baghdad yang kala itu menjadi pusat keilmuan Islam. Ibn Khallikān (1961) dalam *Wafayāt al-A'yān* juga mencatat bahwa sejak muda, al-Ṭabarī menempuh perjalanan intelektual ke berbagai kota, berguru kepada banyak ahli hadis, fiqh, dan bahasa Arab, hingga menghasilkan karya-karya besar seperti *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* yang menjadi rujukan induk tafsir *bil ma'tsūr* dan *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* yang diakui sebagai salah satu karya sejarah terlengkap pada masa klasik. Rosenthal (1991) dalam pengantar terjemahan *The History of Al-Thabari* juga menekankan bahwa reputasi Al-Thabari bukan hanya sebagai pengumpul riwayat, tetapi juga sebagai ulama yang memiliki metode ilmiah kritis dalam memilah sanad, memeriksa matan, dan mengaitkannya dengan konteks linguistik dan historis. Dengan reputasi keilmuan lintas disiplin tersebut, tidak mengherankan jika metode tarjih yang dikembangkan Al-Thabari dalam penafsiran ayat Al-Qur'an diakui sebagai salah satu contoh praktik ilmiah seleksi pendapat (*ikhtilāf*) yang terstruktur dan argumentatif, sekaligus menjadi warisan penting bagi pengembangan metodologi tafsir di masa kini.

Sejak berusia tujuh tahun, Ath-Thabari telah menghafal Al-Qur'an. Ia juga mempelajari ilmu-ilmu dasar Islam (Cotesta, 2021). Ath-Thabari pertama kali bepergian ke Iran. Muhammad bin Humaid ar-Razi, seorang sejarawan terkenal, adalah salah satu instruktornya. Setelah itu, Ath-Thabari pindah ke Baghdad, Irak, dengan harapan dapat belajar di bawah bimbingan Imam Hambali, seorang ahli hadis dan fikih. Akan tetapi, Imam Hambali telah meninggal dunia sebelum Ath-Thabari tiba. Setelah pindah ke Basra, Ath-Thabari telah mengunjungi Wasit untuk mengikuti sejumlah kursus. Ia mempelajari 100.000 hadis di Kufah di bawah bimbingan Syekh Abu Kuraib, seorang ulama hadis. Setelah meninggalkan Kufah, ia menghabiskan banyak waktu di Baghdad. Ia melakukan perjalanan ke Fustat, Mesir, pada tahun 867 M, dan singgah sebentar di Suriah untuk mempelajari hadis. Ia termasuk dalam kelompok intelektual terkenal di Fustat sekitar tahun 871–872 M. Ia meninggalkan Fustat dan tinggal di Baghdad hingga wafatnya pada tahun 923 M. Ath-Thabari menggunakan masa mudanya untuk mengumpulkan sejarah Arab dan Islam (Mulalic, 2003), dan ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar dan menulis.

Menurut salah seorang muridnya, Ibn Kumail, Ath-Thabari menulis 40 halaman karya ilmiah dalam satu hari, mengajar Al-Qur'an dan tafsir di masjid, dan mengajar fiqh setelah salat Magrib. Ath-Thabari juga sering menolak penghargaan dan jabatan di pemerintahan agar ia dapat produktif dalam menulis dengan tenang. Ia memulai dengan mempelajari sejarah, fiqh, qira'at al-Qur'an, dan tafsir (Shah, 2013). Ia kemudian mempelajari sastra, bahasa, tata bahasa, etika, ilmu eksakta, dan kedokteran.

Ath-Thabari dianggap sebagai tokoh penting dalam jajaran mufassir klasik pasca-tabi'ut tabiin, karena melalui karyanya, Tafsir Ath-Thabari yang juga dikenal dengan nama *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* mampu memberi inspirasi bagi para mufassir setelahnya. Kehadiran tafsir ini menambah corak baru dalam struktur tafsir yang pada awalnya bersifat monolitik, khususnya sejak masa sahabat hingga abad ketiga. Eksplorasi dan kekayaan berbagai sumber, khususnya yang berkaitan dengan makna kata dan penggunaan bahasa Arab, telah lama dikenal di masyarakat. Di sisi lain, tafsir ini sangat bertumpu pada riwayat-riwayat sebagai sumber tafsir (*ma'tsur*), yang bersumber dari pendapat dan pandangan para sahabat, tabiin, dan tabi'ut tabiin melalui hadis-hadis yang diriwayatkannya.

At-Thabari awalnya mendukung mazhab Syafi'i, tetapi setelah mempelajarinya, ia mengembangkan interpretasinya sendiri, yang akhirnya diadopsi oleh para pengikutnya dan dikenal sebagai mazhab fiqh Jaririyah. Ia mulai mempelajari hadis di kota Ray dan sekitarnya sebagai bagian dari penelitian ilmiahnya, dengan menggunakan jasa Muhammad bin Humaid, al-Razi, dan Musanna bin Ibrahim al-Ibili. Selain itu, ia menghabiskan waktu mempelajari ilmu Tarikh di bawah bimbingan Muhammad bin Hammad ibn al-Daulabi (Thabari, 1995).

Karena kecintaannya pada ilmu pengetahuan, ia telah mengabdikan hidupnya untuk mempelajari dan membagikannya kepada murid-muridnya melalui pengajaran serta menulis dan menciptakan karya-karya yang menakjubkan. Gagasan-gagasan Imam al-Thabari yang didiktekan kepada para pengikutnya selama tujuh tahun, dari tahun 283-290 H, dihimpun dalam kitab tafsir (Hasan Asy'ari, 2008). Khalil Muhy al-Din al-Misi dalam Muqaddimah *Jami' al-Bayan* menyatakan bahwa riwayat atau *al-ma'tsurat* Rasulullah, pendapat para sahabat dan tabi'in, serta penafsiran *bil-ma'tsur* dari para ulama pendahulunya—terutama dalam hal nahwu, bahasa, atau qira'at—merupakan sumber yang digunakan dalam penafsiran kitab ini. Menurut sudut pandang lain, fuqaha harus bereaksi secara kritis sebelum memanfaatkan teks-teks sejarah seperti tulisan-tulisan Ibn Ishaq dan lainnya (Mahmud Basuni, 1987).

Kitab Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an

At-Thabari menggunakan teknik muqaran (komparatif), karena mengandung berbagai sudut pandang ilmiah yang ia kontraskan dengan beberapa pandangan akademisi lain (Djalal, 2002). Dalam prosedur interpretasi, Ibn Jarir terlebih dahulu menjelaskan bagian-bagian yang ditafsirkan sebelum memberikan sumber-sumber perspektif para sahabat dan tabi'in. Pada kenyataannya, ia melakukan lebih dari sekadar menawarkan narasi; ia benar-benar membandingkannya bersama-sama dan menentukan mana yang lebih kuat. Selain menelaah musnad hadis yang dijadikan argumentasi, ia sesekali mengangkat sisi syair Arab, jika perlu membahasnya dari sisi *'irab*. Selain menggunakan metode *isnad*, penafsirannya dikategorikan sebagai tafsir *tahlili*, yaitu pendekatan yang menafsirkan ayat-ayat sesuai urutan ayat atau huruf dalam naskah Al-Qur'an. Tafsir ini menonjolkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan semua makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Istinbath yang unggul dan memberikan petunjuk untuk frasa yang *i'rab*nya tidak jelas adalah dua keistimewaan Ath-Thabari. Akibatnya, pandangan ini lebih diutamakan daripada penafsiran alternatif. Sebagai seorang filolog yang ulung, Al-Thabari mempelajari puisi pra-Islam untuk menentukan makna setiap ayat. Kumpulan tafsirnya sebagian besar berkontribusi pada bidang tata bahasa dan filologi Arab. Temuan serupa telah dilakukan pada hukum-hukum iman dan fiqih, yang berasal dari teks-teks Al-Qur'an.

Bahkan ketika para mufassir klasik menyadari bahwa apa yang diriwayatkan sudah pasti merupakan *ijtihad* (*ra'yu*), selama itu bukan *ijma'* mereka, mereka tetap menggunakan penjelasan dari para sahabat dan sebagian tabi'in. Mereka yang penafsirannya disebutkan sering kali memiliki pendapat yang berbeda, yang tidak mengherankan. Sebagai penulis buku tafsir bil ma'tsur yang paling terkenal, Ath-Thabari sering menggunakan *ra'yu*-nya dalam tarjih untuk mendukung pendapat yang menurutnya akurat. Misalnya, ketika membahas makna "*kursiy*," ia memperhatikan bagaimana hal itu cocok dengan kalimat-kalimat sebelumnya dan menyajikan ungkapan-ungkapan Arab. Hal itu ditafsirkan lebih dalam arti mengetahui ('ilmu) oleh Ath-Thabari (2001), yang mendasarkan penafsiran ini pada salah satu riwayat Ibn 'Abbas (w. 68 H). Al-Qur'an, hadits, *qaul* sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan *isra'iliyat* merupakan sumber yang digunakan untuk memahami kitab Tafsir Ath-Thabari.

Metode Tarjih Ath-Thabari

Ath-Thabari menggunakan sanad dan riwayat-riwayat yang sangat teliti sebagai komponen pendekatan penafsirannya. Tafsir Ath-Thabari sebagai tafsir bi al-ma'tsur Mufassir memberikan penafsiran yang jelas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan bergantung pada pernyataan Rasulullah, para sahabat, dan tabi'in beserta sanadnya. Jika terdapat beberapa sudut pandang dalam satu ayat, masing-masing sudut pandang dikemukakan secara terpisah dengan fakta-fakta pendukung dan anekdot-anekdot dari para sahabat atau tabi'in. Kemudian, dipilih sudut pandang yang memiliki alasan yang paling kuat; Ath-Thabari membahas ciri-ciri *i'rab* dan memperjelas makna-makna kata-katanya (*tahlili*), Menelaah hukum syariat jika ayat-ayat tersebut ada kaitannya dengan hukum Mufassir memberikan penjelasan tentang nasikh wa mansukh. Menyusun berita, cerita, kisah *israiliyat*.

Metodologi Al-Thabari menunjukkan ketelitian yang luar biasa dalam menilai sejarah interpretatif dalam aspek historis-transisional. Ia menciptakan seperangkat standar yang ketat untuk mengevaluasi kualitas narasi matan dan sanad. Proses *tarjih* memberikan prioritas kepada narasi dengan sanad dan matan yang lebih kuat yang lebih konsisten dengan prinsip-prinsip umum Syariah. Hebatnya, Al-Thabari melampaui studi formal sanad. Ia juga memperhitungkan faktor-faktor penting seperti kesesuaian narasi dengan latar belakang historis ayat, konsistensi internal Al-Qur'an, dan ide-ide keagamaan yang fundamental. Metode ini menunjukkan bagaimana metodologi tarjih Al-Thabari memperhatikan konteks dan substansi sambil menghindari formalitas.

At-Thabari tidak mengabaikan fungsi akal dalam penafsiran, sebagaimana ditunjukkan oleh dimensi rasional-kontekstual dalam teknik tarjihnya. Meskipun sangat

menekankan pada narasi, Al-Thabari memungkinkan analisis yang wajar ketika menimbang berbagai penafsiran. Ia sering menggambarkan manfaat atau kekurangan suatu penafsiran dengan alasan yang logis. Ketika diterapkan, At-Thabari menunjukkan kemampuan beradaptasi yang cerdas. Berbagai penafsiran tidak selalu diselesaikan dengan cara yang sama. Elemen naratif mungkin lebih penting pada suatu waktu, elemen bahasa pada waktu lain, atau bahkan masalah rasional mungkin lebih diutamakan. Hal ini menunjukkan sifat dinamis dan kontekstual dari teknik tarjih At-Thabari.

Pendekatan *tarjih* At-Thabari mengandung sejumlah fitur utama. At-Thabari mengamati dengan cermat konvensi linguistik bahasa Arab, termasuk *bahwu*, *sharaf*, dan *balaghah*. Pendapat yang lebih konsisten dengan kaidah bahasa Arab yang terkenal sering didahulukan olehnya (El-Sayed, 2018). At-Thabari memberikan perhatian khusus pada mutu sanad dan matan dalam hal narasi, ia juga memberi preferensi pada narasi dengan sanad dan matan yang lebih besar yang lebih konsisten dengan prinsip-prinsip dasar syariah (Al-Aghbari, 2019).

Teknik tarjih At-Thabari juga mempertimbangkan sisi rasional menyoroti bahwa At-Thabari mempertimbangkan latar belakang historis ayat tersebut serta kesesuaian penafsiran dengan akal sehat (Mustafa, 2023), At-Thabari juga berfokus pada konsistensi internal Al-Qur'an, dengan mengutamakan bacaan yang selaras dengan ayat-ayat lain dan prinsip-prinsip keseluruhan teks. Nasr (2015) yang menegaskan pentingnya keseimbangan pendekatan riwayat dan rasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Rosenthal (1952) yang menunjukkan teknik ilmiah seleksi riwayat yang ketat pada tafsir klasik. Pendapat serupa dikemukakan Rippin (1988) dan Gilliot (2006) yang menyoroti bahwa metode tarjih al-Thabari menjadi rujukan model tafsir *bil ma'tsūr* yang otoritatif hingga masa kini.

At-Thabari menggunakan prinsip-prinsip metodologis dalam *tarjih*, mengutamakan makna ayat yang tampak kecuali ada bukti yang bertentangan; mengutamakan riwayat-riwayat sahih Nabi dan para sahabat; memperhatikan konteks ayat dan hubungan ayat dengan ayat-ayat lain; dan konsisten menggunakan kaidah bahasa Arab (Anwar, 2020). Metode *tarjih* At-Thabari memiliki sejumlah elemen kunci yang menunjukkan keluasan dan kompleksitas pendekatannya terhadap penafsiran Al-Qur'an. Dari segi bahasa, At-Thabari sangat memperhatikan kaidah bahasa Arab, termasuk ciri-ciri gramatikalnya, ia sering memberi preferensi pada sudut pandang yang didukung oleh puisi Arab klasik dan lebih sejalan dengan prinsip-prinsip bahasa Arab yang terkenal.

Pendekatan logika Al-Thabari lebih metodis daripada para penafsir modernnya, terutama dalam hal menggabungkan prinsip-prinsip tekstual dengan pertimbangan logis. At-Thabari juga mempertimbangkan koherensi internal Al-Qur'an, dengan memberikan preferensi pada penafsiran yang konsisten dengan ayat-ayat lain dan prinsip-prinsip Al-Qur'an. At-Thabari menciptakan pendekatan analisis kontekstual yang memperhitungkan hubungan antara ayat-ayat (*munasabah*) dalam suatu surat serta antara surat-surat secara komprehensif dan menggunakan prinsip-prinsip metodologis berikut dalam tarjih mengutamakan makna ayat yang tampak kecuali ada dalil yang menyatakan sebaliknya mengutamakan riwayat-riwayat sahih dari Nabi dan para sahabat memperhatikan konteks ayat dan hubungan ayat tersebut dengan ayat-ayat lainnya dan konsisten menerapkan

kaidah-kaidah bahasa Arab, menciptakan sistem prioritas yang fleksibel namun terstruktur dalam menerapkan beberapa kriteria *tarjih*. Pendekatan *tarjih* At-Thabari memiliki komponen sosiologis, At-Thabari mempertimbangkan dengan cermat konsekuensi sosial dari penafsiran yang dipilihnya, khususnya mengingat keadaan masyarakat Muslim saat itu. Pertimbangannya tentang *'urf* (adat istiadat) dan masalah (manfaat) dalam prosedur *tarjih* mencerminkan hal ini.

Ath-Thabari mempunyai keistimewaan tersendiri berupa *istinbath* yang unggul dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar *i'rab*-nya. Sehingga itu, posisi tafsir tersebut berada di atas tafsir-tafsir yang lain. Ath-Thabari juga seorang filologi besar, ia menggali syair-syair pra-Islam guna menemukan makna ayat. Sumbangan utamanya dalam kumpulan riwayat tafsirnya adalah ilmu-ilmu filologi dan gramatika Arab. Begitupun penemuan-penemuan hukum akidah dan fiqh, yang disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an.

Meskipun para mufassir klasik menyadari bahwa apa yang diriwayatkan itu sudah pasti merupakan *ijtihad* (*ra'yu*), selama itu bukan *ijma'* mereka, mereka tetap menggunakan penjelasan-penjelasan dari para sahabat dan sebagian *tabi'in*. Mereka yang penafsirannya disebutkan sering kali memiliki pendapat yang berbeda, yang tidak mengherankan. Sebagai penulis buku tafsir *bil ma'tsur* yang paling terkenal. Ath-Thabari sendiri, selaku penyusun kitab tafsir *bil ma'tsur* paling *masyhur*, sering mengaktifkan *ra'yu*-nya dalam mentarjih satu pendapat yang dianggapnya benar seperti saat membahas makna "*kursiy*", dengan memerhatikan kesesuaiannya dengan kalimat-kalimat sebelumnya, dan dengan menghadirkan ungkapan-ungkapan orang Arab, Ath-Thabari (2001) lebih memaknainya dalam arti pengetahuan ('ilmu) yang didasarkan pula pada salah satu riwayat dari Ibnu 'Abbas. Adapun sumber penafsiran kitab Tafsir Ath-Thabari adalah al-Qur'an, hadis, *qaul* sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in*, dan *isra'iliyat*. Imam Al-Thabari memilih makna *kursiy* sebagai 'ilmu dengan mendahulukan riwayat dari Ibn 'Abbās, seraya menolak penafsiran lain yang tidak memiliki sanad kuat atau bertentangan dengan konteks ayat. Ini menunjukkan bagaimana prinsip *tarjih* digunakan secara ketat berdasarkan sanad, matan, dan koherensi ayat (Fazlur Rahman, 2009).

Metode *tarjih* yang diterapkan oleh Imam Al-Thabari melalui karyanya *Jāmi' al-Bayān* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen seleksi di antara ragam riwayat penafsiran, tetapi juga memosisikan dirinya sebagai kerangka berpikir ilmiah yang komprehensif dan berlapis. Keunikan metode ini terletak pada kemampuan al-Ṭabarī memadukan pendekatan tradisi riwayat (*tafsīr bi al-ma'tsūr*) dengan penalaran rasional (*ra'yu*) tanpa melemahkan otoritas sanad. Sebagaimana dicatat Rosenthal (1952), ketelitian ulama klasik seperti Al-Thabari dalam memeriksa sanad dan matan menjadikan tafsir mereka tidak hanya sekadar reproduksi informasi, tetapi juga analisis keilmuan yang mendalam. Salah satu hasil pembacaan mendalam terhadap ayat *Kursiy* (Q.S. al-Baqarah: 255) memperlihatkan bagaimana praktik *tarjih* ini dijalankan. Al-Thabari merumuskan beberapa kemungkinan makna, mulai dari *kursiy* sebagai singgasana (*'arsy*), *kursiy* sebagai simbol kekuasaan, hingga *kursiy* sebagai 'ilm (ilmu). Setelah membandingkan sanad, memeriksa derajat para perawi, dan menelaah matan, ia menetapkan makna *kursiy* sebagai 'ilm dengan

argumen bahwa riwayat Ibn ‘Abbās memiliki sanad paling *sahih*, diperkuat koherensi konteks dan kaidah nahwu. Proses ini menegaskan apa yang disebut Motzki (2002) sebagai *isnad technique* kerangka kerja yang digunakan untuk memeriksa validitas laporan pada masa klasik.

Di luar unsur sanad dan matan, penelitian ini juga menyoroiti bagaimana Al-Thabari menghidupkan pendekatan *qirā’at* sebagai salah satu instrumen penentuan makna yang lebih sahih. Pada beberapa ayat seperti Q.S. al-An‘ām: 141 yang memuat larangan *israf*, perbedaan *qirā’at* menjadi data penting. Al-Thabari menunjukkan variasi bacaan, menjelaskan perbedaan makna, lalu memilih bacaan yang paling sesuai dengan struktur kebahasaan Arab dan konteks hukum. Gilliot (2006) menyebut pendekatan ini sebagai pembeda tafsir klasik yang menekankan pluralitas bacaan (*variant readings*) untuk menjaga keluasan makna ayat. Hal penting lain yang jarang dibahas adalah bagaimana Al-Thabari mengaitkan tafsir dengan syair Arab klasik sebagai bukti konfirmasi makna kata. Contohnya dapat dilihat pada penafsiran al-Falaq (Q.S. al-Falaq: 1), di mana beliau mengutip bait syair Arab Jahiliyah untuk menjelaskan bahwa kata *falaq* merujuk pada “pecahan subuh” atau “pemisahan antara gelap dan terang.” Strategi linguistik ini membuktikan bahwa Al-Thabari tidak hanya mengandalkan sanad tetapi juga menegaskan legitimasi makna berdasarkan praktik kebahasaan Arab asli. Rosenthal (1952) menyebut ini sebagai *technical approach* yang jarang dilestarikan di era tafsir modern. Hasil lain yang signifikan adalah ditemukannya penerapan *ijmā’* sebagai penguat *tarjih*. Pada ayat-ayat waris (Q.S. an-Nisā’: 11–12), Al-Thabari membandingkan riwayat sahih dan pendapat *qiyās* yang berkembang, lalu menolak pendapat yang bertentangan dengan teks Al-Qur’an karena bertentangan pula dengan *ijmā’* sahabat. Hal ini menegaskan bahwa bagi Al-Thabari, tafsir tidak hanya berdiri pada narasi riwayat tetapi juga pada konsensus umat. Konsep *ijmā’* dalam kerangka tafsir ini jarang disentuh mendalam dalam kajian tafsir modern (Powers, 2012). Justru di sinilah kekuatan metode *tarjih* Al-Thabari seleksi riwayat berjalan beriringan dengan pertimbangan konsensus sebagai jaminan otoritas.

Penelitian ini juga menemukan bahwa metode *tarjih* Al-Thabari menjadi inspirasi bagi generasi mufassir sesudahnya. Gilliot (2010) dalam *The Routledge Handbook of Muslim-Jewish Relations* mencatat bahwa al-Qurtubī, Ibn Kathīr, dan al-Baghawī mengadopsi pendekatan serupa membandingkan riwayat, menilai sanad, lalu memutuskan satu penafsiran yang paling kuat dengan argumentasi rasional. Artinya, metode *tarjih* Al-Thabari bukan hanya kerangka seleksi, tetapi juga kerangka pendidikan kritis bagi tradisi tafsir setelahnya. Arkoun (1994) dan Saeed (2006) menekankan pentingnya *rethinking Islam* agar penafsiran Al-Qur’an tidak beku dalam teks. *Tarjih* Al-Thabari membuktikan bahwa sejak abad ketiga Hijriyah, praktik penafsiran sudah membuka ruang kontekstual. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan klasik tidak harus dipandang kuno, tetapi justru menawarkan landasan yang valid untuk metodologi tafsir kontemporer. Nasr (2015) juga menekankan pentingnya menghidupkan pendekatan kontekstual-rasional agar makna Al-Qur’an tidak terjebak dalam literalitas yang sempit.

Secara metodologis, penulis menemukan bahwa kelebihan metode *tarjih* Al-Thabari terletak pada keterpaduan: (1) keotentikan sanad dan matan; (2) keberanian menimbang

pendapat sahabat, *tabi'in*, hingga mufassir generasi awal; (3) pemahaman mendalam tentang kaidah nahwu, balaghah, dan syair Arab; (4) perhatian pada varian bacaan qirā'at; (5) penerapan *ijmā'* sebagai penguat akhir; (6) argumentasi logis (*ta'lil*) untuk memperkuat makna. Keenam unsur ini jarang dibahas bersamaan di penelitian sebelumnya. Karena itu, hasil ini menutup celah riset yang menempatkan tafsir Al-Thabari sekadar kompilasi riwayat, padahal di dalamnya terkandung kerangka berpikir ilmiah yang layak dijadikan model studi tafsir modern.

Metode tarjih Al-Thabari adalah warisan metodologi tafsir klasik yang tetap relevan. Model ini tidak hanya mempertahankan validitas sanad dan matan tetapi juga memberi ruang bagi ijtihad rasional. Dalam konteks pendidikan tafsir masa kini, pendekatan ini dapat dijadikan pedoman agar penafsiran tetap berbasis dalil, peka pada konteks sosial, dan adaptif terhadap dinamika zaman. Dengan pendekatan *tarjih* yang menekankan validitas sanad dan matan, konteks sejarah, kaidah bahasa Arab, serta argumentasi rasional, *Jāmi' al-Bayān* karya Imam Al-Thabari membuktikan diri sebagai rujukan tafsir bil ma'tsūr yang tetap membuka ruang ijtihad kritis. Metode ini menjadi dasar bagi mufassir-mufassir sesudahnya dalam menyeleksi pendapat yang paling sah.

Simpulan

Kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Ayi al-Qur'an* karya Ibnu Jarir al-Thabari merupakan karya yang monumental sebagai kitab tafsir bil ma'tsur pada zamannya. Kitab ini mampu memberikan aroma dan nuansa baru dalam belantika penafsiran, terutama dalam mengeksplorasi kekayaan sumber yang beragam dalam hal makna kata dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat. Unsur-unsur yang digunakan Ath-Thabari dalam metode penafsirannya dengan menyebutkan riwayat dan sanad yang begitu lengkap. Tafsir Ath-Thabari termasuk tafsir bi al-ma'tsur. Mufassir menafsirkan ayat al-Qur'an dengan jelas dan bersandar pada sabda Rasulullah, sahabat dan tabi'in disertai sanad-nya. Jika dalam ayat ada dua pendapat atau lebih, disebutkan satu persatu dengan dalil dan riwayat dari sahabat ataupun tabi'in yang mendukung tiap-tiap pendapat, kemudian memilih diantara pendapat tersebut yang lebih kuat dari segi dalilnya. Ath-Thabari menyebutkan segi-segi i'rab dan menjelaskan kata-kata sekaligus maknanya (*tahlili*), Menggali hukum-hukum syariat jika ayat tersebut berkaitan dengan masalah hukum; Mufassir menjabarkan tentang *nasikh wa Mansukh*, menulis kisah-kisah, berita-berita, dan kisah-kisah israiliyat. Kelengkapan yang dimiliki ini menjadi ciri utama Tafsir Ath-Thabari.

Kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Ayi al-Qur'an* karya Ibnu Jarir al-Thabari merupakan karya yang monumental sebagai kitab tafsir bil ma'tsur pada zamannya. Metode tarjih Imam Ath-Thabari dalam *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān* merupakan warisan metodologi tafsir klasik yang bersifat ilmiah, kritis, dan kontekstual, dengan menggabungkan validitas sanad dan matan, kaidah bahasa Arab, konteks sejarah, serta argumentasi rasional. Pendekatan ini tidak hanya menegaskan pentingnya otentisitas riwayat, tetapi juga membuka ruang ijtihad yang relevan dengan dinamika sosial dan kebutuhan zaman, sehingga tafsir Ath-Thabari tetap menjadi rujukan penting dalam

pengembangan studi tafsir. Implikasi dari temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi tafsir Islam sejak awal tidak statis, melainkan memberi landasan bagi pendidikan tafsir yang komparatif, kritis, dan moderat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan mufassir klasik lainnya, mengkaji penerapan metode tarjih pada tema-tema tertentu, serta mengeksplorasi relevansinya terhadap isu-isu kontemporer. Secara praktis, metode ini dapat dijadikan acuan bagi akademisi, pendidik, dan praktisi dakwah dalam menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih otoritatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Al-Aghbari, M. A. (2019). *Manhaj al-tarjih 'inda Ibn Jarir al-Tabari*. *Journal of Islamic Studies*.
- Al-Dhahabī, S. (2001). *Siyar a'lām al-nubalā'*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Qattan, M. K. (2016). *Studi ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa.
- al-Zarqani, M. A. A. *Manāhil al-'irfān fī 'ulūm al-Qur'an*. Mesir: Dar.
- Anwar, R. (1999). *Melacak unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, R. (2020). Metodologi tafsir al-Thabari dalam penyelesaian ikhtilaf al-tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, 28(1), 76–89.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam*. Boulder: Westview Press.
- as-Suyuthi, J. (2010). *Al-Itqan fī 'ulūm al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Ath-Thabari. (1992). *Jāmi' al-bayān fī ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Daarul Kitab.
- Ath-Thabari. (2001). *Tafsir Ath-Thabari* (Vol. IV). Mesir: Dar Hijr.
- Ath-Thabari. (2010). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān*. Kairo: Darussalam.
- At-Thabari, A. J. M. I. (1995). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Cotesta, V. (2021). The Islamic vision of the world and history. In *The heavens and the earth: Graeco-Roman, ancient Chinese, and mediaeval Islamic images of the world*. Brill. https://doi.org/10.1163/9789004464728_035
- Djalal, A. (2002). *'Ulūm al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- El-Sayed, A. (2018). Al-Tabari's approach to Quranic interpretation: A methodological analysis. *Journal of Quranic Studies*.
- Gilliot, C. (2006). Exegesis of the Qur'an: Classical and medieval. In *The Cambridge companion to the Qur'an*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gilliot, C. (2010). *The Routledge handbook of Muslim-Jewish relations*. Routledge.
- Ibn Khallikān. (1961). *Wafayāt al-a'yān wa anbā' abnā' al-zamān*. Beirut: Dār Ṣādir.
- Izzan, A. (2009). *Metodologi ilmu tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Mahmud, B. F. (1987). *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan metode tafsir*. Bandung: Pustaka.
- Motzki, H. (2002). *The origins of Islamic jurisprudence: Meccan fiqh before the classical schools*. Leiden: Brill.
- Mulalic, M. (2003). Al-Tabari: The conception of history. *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 4(1), 183–202. <https://mjes.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/31943>

-
- Mustafa, A. (2023). Principles of tarjih in classical Quranic exegesis: Case study of al-Tabari. *Islamic Quarterly*.
- Nasr, S. H. (2015). *The study Qur'an: A new translation and commentary*. New York: HarperOne.
- Powers, D. S. (2012). *Muhammad is not the father of any of your men*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Rahman, F. (2009). *Major themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rippin, A. (1988). Tafsir. In *Encyclopaedia of Islam* (2nd ed.).
- Rosenthal, F. (1952). *The technique and approach of Muslim scholarship*. Leiden: Brill.
- Rosenthal, F. (1991). *The history of al-Ṭabarī: General introduction and from the creation to the flood*. Albany: State University of New York Press.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. London: Routledge.
- Shah, M. (2013). Al-Ṭabarī and the dynamics of tafsīr: Theological dimensions of a legacy. *Journal of Qur'anic Studies*, 15(2), 83–139. <https://doi.org/10.3366/jqs.2013.0097>
- Srifariyati. (2017). Manhaj tafsir Jāmi' al-bayān karya Ibnu Jarir At-Thabari. *Madaniyah*, 7(2).
- Suarez, D. (2010). Evaluating qualitative research studies for evidence-based library and information practice. *Evidence Based Library and Information Practice*.